

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ginjal merupakan organ tubuh yang berperan penting yang berperan penting dalam menyaring limbah dan cairan berlebih dari tubuh serta menjaga keseimbangan elektrolit dan tekanan darah. Ketika ginjal gagal menjalankan fungsinya, limbah dan cairan akan menumpuk dalam tubuh. Dewi & Mustofa (2021) mengemukakan bahwa penyakit ginjal kronis merupakan gangguan fungsi pada ginjal yang bersifat progresif dan tidak dapat pulih kembali, dimana tubuh tidak mampu memelihara metabolisme, keseimbangan cairan, dan elektrolit yang berakibat pada peningkatan ureum. Hal senada diungkapkan oleh Marchellany et al. (2024) bahwa gagal ginjal kronis merupakan penyakit dimana terjadi gangguan fungsi ginjal progresif dan *irreversible*.

Prevalensi penyakit ginjal kronis menurut WHO dalam (Arisandy & Carolina, 2023) menjelaskan bahwa gagal ginjal kronis adalah masalah kesehatan, terdapat 1/10 penduduk dunia diidentikkan dengan penyakit ginjal kronis dan diperkirakan 5 sampai 10 juta kematian pasien setiap tahun, dan diperkirakan 1,7 juta kematian setiap tahun karena kerusakan ginjal akut. Berdasarkan laporan *Indonesian Renal Registry* (IRR) dalam Rasianti Puspita Sari & Sitti Rahma Soleman (2024) data pasien aktif GGK pada tahun 2019 adalah 185.901 pasien dan mengalami penurunan di tahun 2020 dengan jumlah sebanyak 130.931 pasien. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah (2021) menyebutkan bahwa di Jawa Tengah penyakit gagal ginjal kronis menempati posisi ke-9 dengan jumlah kasus di tahun 2017 terkonfirmasi sejumlah 4.310 (0,39%, di tahun 2018 jumlah kasus terkonfirmasi mengalami kenaikan sejumlah 109.773 (1,66%) dibandingkan tahun sebelumnya, ditahun 2019 kasus terkonfirmasi mengalami penurunan sejumlah 13.942 (0,45) dibandingkan tahun sebelumnya, di tahun 2020 kasus terkonfirmasi sejumlah 11.322 (0,32) mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, dan tahun 2021 kasus terkonfirmasi sejumlah 2.831 (0,32) mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Berdasarkan register di Instalasi Rawat Inap RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten tahun 2023 didapatkan data ada 10 besar diagnosa medis pasien yang menjalani rawat inap diruang Melati 2. Urutan pertama yaitu pasien Diabetes 5,9%, Gagal Ginjal kronik 5,65%, Fraktur sebanyak 4,67%, anemia sebanyak 3,44%, typoid 2,95%, infeksi 2,44%, CHF 2,44%, vertigo 2,21%, anoreksia geriatri 2,21% dan ca mamae 1,72% (RSUP Dr Soeradji Tirtonegoro, 2023).

Hemodialisis merupakan terapi paling umum dipilih untuk pengobatan gagal ginjal kronis. Hemodialisis merupakan terapi penggantian fungsi ginjal untuk mengeluarkan produk sisa metabolisme atau racun seperti air, natrium, kalium, hidrogen, urea, kreatinin, asam urat, dan zat lain dari aliran darah manusia melalui membran semipermeabel (Kandarini, Y., Winangun, 2021). Pasien yang menjalani terapi hemodialisis harus selalu menjaga asupan cairan diantara waktu perawatan hemodialisis.

Potter & Perry dalam Arisandy & Carolina (2023) menjelaskan bahwa adanya pembatasan intake cairan yang dilakukan pada pasien yang menjalani hemodialisis menimbulkan efek timbul rasa haus yang menyebabkan mulut pasien kering karena produksi saliva yang berkurang (*xerostomia*). Hal ini dikarenakan dalam kondisi normal manusia tidak dapat bertahan lama tanpa asupan cairan dibandingkan dengan makanan.

Manajemen haus bertujuan untuk mengurangi rasa haus pada pasien GGK yang menjalani hemodialisis. Beberapa kiat mengurangi rasa haus menurut *National Kidney Foundation* dalam (Wayunah *et al.*, 2022) antara lain minum dengan menggunakan gelas kecil, mengurangi intake garam, mengunyah permen (mint, lemon, atau bola asam), berkumur dengan obat kumur yang segar, berkumur dengan air matang, sering membersihkan mulut dan menyikat gigi. Dalam beberapa penelitian, mengulum es batu atau *frozen grapes* juga bisa menjadi pilihan dalam mengurangi rasa haus.

Penelitian Najikhah & Warsono (2020) tentang efektifitas berkumur air matang terhadap penurunan rasa haus pasien gagal ginjal kronis dengan hemodialisis di ruang Ayyub 2 RS Roemani Muhammadiyah Semarang, didapatkan hasil bahwa manajemen rasa haus dengan berkumur air matang efektif dalam mengurangi rasa haus pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis. Sedangkan menurut penelitian Dewi & Mustofa (2021) tentang penurunan rasa haus pasien gagal ginjal kronis dengan menghisap es batu di unit Hemodialisis RS PKU Muhammadiyah Temanggung, didapatkan hasil bahwa kelompok yang melakukan manajemen rasa haus dengan menghisap es batu mengalami penurunan skor skala haus. Hasil penelitian lain yang membandingkan efektivitas menghisap es batu dan berkumur air matang terhadap penurunan rasa haus pada pasien GGK, didapatkan hasil bahwa menghisap es batu ataupun berkumur air matang sama efektifnya dalam mengurangi rasa haus (Suryono dalam Najikhah & Warsono (2020)). Menurut Aldy Fauzi *et al* (2021) mengunyah permen karet dan berkumur dengan air matang dapat memicu gerakan otot di mulut yang merangsang kelenjar saliva untuk menghasilkan saliva lebih banyak, sehingga mengurangi rasa haus.

Perawat berperan sebagai pemberi asuhan keperawatan mulai dari proses pengkajian hingga evaluasi. Maka diharapkan perawat dapat melakukan asuhan keperawatan pada pasien dengan masalah kelebihan volume cairan. Sebagai edukator, perawat harus mampu memberikan edukasi mengenai asupan kebutuhan cairan kepada penderita gagal ginjal kronis atau keluarga penderita. Selain memberikan edukasi, perawat juga harus membantu pasien untuk mengontrol rasa haus akibat dari program pembatasan cairan yang dijalannya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menerapkan intervensi mandiri keperawatan, salah satunya berkumur air putih (Isroin *et al.*, 2014).

Ruang Melati 2 RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten adalah ruang rawat inap penyakit dalam dengan kapasitas pasien sebanyak 26 pasien. Peneliti melakukan studi pendahuluan di ruang Melati 2 pada tanggal 23-28 Desember 2024 dengan cara wawancara, observasi sederhana kepada 3 pasien gagal ginjal kronis. Hasil observasi yang dilakukan didapatkan data adanya kelebihan volume cairan akibat intake cairan berlebih karena pasien tidak bisa menahan rasa haus. Hasil wawancara didapatkan jawaban 2 pasien menyatakan jika terasa minum air putih dengan volume yang tidak terhitung. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Penerapan Terapi *Gargling* (Berkumur) Untuk Mengurangi Rasa Haus Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Di Ruang Melati 2 RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten”.

B. Rumusan Masalah

Salah satu intervensi pada pasien gagal ginjal kronis adalah pembatasan cairan. Pembatasan cairan menimbulkan rasa haus karena produksi saliva berkurang. Fenomena yang terjadi di ruang Melati 2 RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten berdasar studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil 66,6% pasien tidak bisa menahan rasa haus yang mengakibatkan intake cairan berlebih. Masalah tersebut belum mendapat perhatian dari tim medis. Berdasarkan fenomena di atas peneliti tertarik melakukan penelitian ‘Penerapan Terapi *Gargling* (Berkumur) Untuk Mengurangi Rasa Haus Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di ruang Melati 2 RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten’.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini adalah untuk mengetahui efektivitas penerapan terapi *gargling* (berkumur) untuk mengurangi rasa haus pada pasien Gagal Ginjal Kronik di ruang Melati 2 RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus Penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini adalah:

- a. Mengetahui karakteristik responden meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan lama menderita penyakit Gagal Ginjal Kronis
- b. Mengidentifikasi tingkat haus responden sebelum dilakukan terapi *gargling* (berkumur)
- c. Mengidentifikasi tingkat haus responden setelah dilakukan terapi *gargling* (berkumur)
- d. Menganalisa efektivitas penerapan terapi *gargling* (berkumur) pada pasien Gagal Ginjal Kronik di ruang Melati 2 RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi dan literatur pada mata kuliah Keperawatan Medikal Bedah mengenai pengaruh terapi *gargling* (berkumur) terhadap penurunan rasa haus pada pasien gagal ginjal kronis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien

Meningkatkan pemahaman dan pengetahuan pasien dalam upaya mengatasi rasa haus dengan terapi *gargling* (berkumur).

b. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk meningkatkan kualitas profesionalisme perawat dalam mengelola rasa haus pasien di rumah sakit.
- 2) Hasil penelitian ini sebagai motivasi perawat untuk melakukan modifikasi tindakan dalam mengatasi rasa haus pasien, dimana salah satu tujuannya adalah untuk meningkatkan kepuasan pasien dan keluarga, menurunkan rasa rasa haus dengan cara terapi *gargling* (berkumur).

c. Bagi RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro

Sebagai pendukung asuhan keperawatan yang merujuk pada hasil penerapan terapi terapi *gargling* (berkumur) terhadap penurunan rasa haus pasien Gagal ginjal Kronis di ruang Melati 2 RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten.

d. Bagi penulis berikutnya

Hasil penelitian ini berguna sebagai dasar bagi peneliti selanjutnya untuk dapat mengembangkan penelitian mengenai penerapan terapi *gargling* (berkumur) untuk mengurangi rasa haus pada pasien gagal ginjal kronis.